

Megat Asih: A New Music Composition

Megat Asih: Sebuah Komposisi Musik Baru

Gusti Putu Ngurah Prakrti Mahendra¹, I Ketut Garwa², Ni Wayan Masyuni Sujayanthi³

^{1,2,3} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

kaderpinda@gmail.com

Abstract

The composition of the creative percussion entitled Megat Asih is a percussion that has been created with the convenience of the stylist when composing a song, the creation of this creative percussion composition using the literacy of Pande Made Sukerta, makes a creative percussion composition so that with the stages of exploration, improvisation, and forming. Love can come from anywhere, but great love is found in parents, where parents really love their children and give what they want with a positive purpose. A ceremony where a series of religious events exist and are thick with the customs of each region. In this case there is the Ngerorasin ceremony which is a ceremony related to Pitra Yadnya, in the ngeroras ceremony there is a mepegat ceremony, the body of a person who has died/died can no longer be seen by his relatives, making an idea and concept in the composition of Megat asih.

Keywords: Megat Asih, Gamelan, Gong Kebyar, Karawitan, Bali

Abstrak

Komposisi tabuh kreasi yang berjudul Megat Asih merupakan sebuah tabuh yang telah di kreasikan dengan kenyamanan penata saat membuat suatu lagu-lagu, penciptaan karya komposisi tabuh kreasi ini menggunakan literasi Pande Made Sukerta, menjadikan sebuah komposisi tabuh kreasi agar dengan adanya tahapan xplorasi, improvisasi, dan forming. Kasih sayang itu dapat dari mana saja, namun kasih sayang yang besar terdapat pada orang tua, dimana orang tua itu sangat menyayangi anaknya dan memberikan apa yg di ingin kan oleh anak dengan suatu tujuan yan positif. Upacara dimana sebuah rangkaian acara keagamaan yang ada dan kental dengan adat istiadat pada masing-masing daerah. Dalam hal ini ada upacara Ngerorasin merupakan upacara yang berkaitan dengan Pitra Yadnya, di dalam upacara ngeroras terdapat upacara mepegat, badan orang yang tiada/meninggal sudah tidak dapat dilihat kembali oleh sanaknya, menjadikan sebuah ide dan konsep dalam komposisi tabuh kreasi Megat Asih.

Kata kunci: Megat Asih, Gamelan, Gong Kebyar, Karawitan, Bali

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan seorang yang di hormati dalam keluarga, orang tua lah yang telah membesarkan, mendidik dan segala aspek kehidupan anak sejaak kecil hingga dewasa. Dimana orang tua itu memiliki sebuah peran yang penting kepada anak. Anak merupakan masa depan bagi setiap orang tua. Orang tua memiliki sebuah kasih sayang kepada anak. Potensi yang ada pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya (Siti & Siregar, 2013). Anak merupakan sosok yang berharga bagi orang tua, sebelum anak lahir. Orang tua sangat ingin dikaruniai seorang anak, selama masih di dalam kandungan sang ibu selama 9 bulan. Orang tua memiliki sebuah peranan yang penting, “keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab diantara individu tersebut. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak” (Nasional et al., 2017).

Upacara merupakan suatu kerangka dalam agama Hindu berupa rangkaian kegiatan pendekatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang merupakan tujuan dari umat manusia. Sebuah bentuk kewajiban yang dilaksanakan, seperti adanya lahir satu dan lahir dua kali, keseluruh itu sebagai bentuk yadnya atau korban suci. Adapun Upacara Pitra Yajna adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan dihadapan Pitara atau Pitari. Pitara dan Pitari adalah orang tua para leluhur. Pitra Yajna merupakan rasa hormat dan bhakti kepada para leluhur (Gunarta, 2020) serta memberikan arwah tenang yang tenang dan damai, agar tidak adanya ketakutan bahwa arwah yang sudah meninggal tidak mendapatkan tempat di alam surga (*sunia loka*).

Prosesi mepegat itu suatu hal yang tidak dapat dilupakan, apalagi badan kasar orang tua yang sudah meninggal sudah tidak dapat dilihat saat prosesi upacara ngaben. Menjadi sebuah arti bahwa roh sang leluhur yang sudah meninggal tidak terbayang dengan apa yang belum dicapai juga tidak merasakan kesedihan. Seolah-olah memutus hubungan kepada sang roh yang mana telah hidup dalam dunia yang berbeda. Mepepegat dilaksanakan di setra atau di rumahnya setelah jenazah dikubur, namun di daerah lain banyak umat Hindu melaksanakan Mapepegat di rumahnya pada saat jenazah akan diusung ke setra untuk dibakar (diaben) dan ada juga umat Hindu melaksanakan upacara Mapepegat sampai tiga kali dalam upacara Ngaben (Gunarta, 2020). Penata mengangkat tema Ngerorasin yang berarti menghormati leluhur yang sudah meninggal, melalui tema ini penata memaknai prosesi upacara ini sebagai mana menghormati leluhur sebagai mana beliau semasa hidup agar tidak ada penyesalan sang roh karena ada kewajiban yang belum dilaksanakan semasa hidup.

Dalam suatu hal karya komposisi, adanya kreasi yang mana kreasi itu dikatakana, “Garap kreasi merupakan salah satu upaya kreatif seniman Bali dalam menciptakan kebaruan pada sebuah genre kesenian. Aspek yang tidak kalah penting yang menjadi bagian dari kerja kompositoris pada Garap Kreasi Gamelan Gong Kebyar ini adalah dimensi performativitasnya”. Adanya istilah *tabuh kreasi* terdapat hubungan dalam gaya permainan yang disebut dengan istilah kekebyaran, terdapat reporter, konsep dan pola yang berbeda pada musik sebelumnya (Prabawa, 2021; Pradana, 2021). Terdapatnya istilah *tabuh* dalam gamelan adanya tiga pengertian: hasil dari seorang seniman dalam memainkan atau menyajikan *tungguhan*, menunjuk ukuran gending, dan *tabuh* dalam pengertian gending (Adi, 2020). Dimana dikatakan bahwa garapan adalah suatu daya kreativitas si seniman didalam menyikapi atau memperlakukan instrumen gamelan sesuai dengan pengalaman batinnya dalam menyajikan sebuah komposisi gending (Saptono et al., 2019).

Terdapatnya sebuah hasil wawan cara dalam membuat sebuah karya yang berjudul Megat Asih, yang di katakana “yang berawal dari rasa kasih sayang terhadap orang tua kepada anak yang terputus ketika adanya sebuah musibah, di dalam proses ritual agama hindu ketika adanya upacara tersebut, puncak dalam hubungan keluarga itu ketika terdapat prosesi *mepepegat*, di mana dalam prosesi itu secara filosofi dan niskala yang artinya seolah-olah melepas hubungan, kedua saat meninggal masih terlihat badan kasarnya. Di *mepegat* ini seolah melepas suatu hubungan, setelah prosesi *mepepegat* di lakukan dimana terdapat rasa pilu yang mendalam dan di rasakan pengalam tersebut dengan ekspresi yang mendalam. Dengan berjalannya Sang Hyang atman menuju keduniannya karena kita di tinggal” hasil wawan cara dengan Pak De Purnama.

Adanya suatu pertanyaan dimana dalam upacara ngaben gamelan yang identik di gunakan untuk mengiringi ialah instrumen akngklung atau gambang karena kesan suara yang di hasilkan sedih mengikuti suasana. Di dalam garapan ini mengangkat tentang upacara *mepelat* yang menggunakan instrumen gamelan gong kebyar, mengapa tidak menggunakan instrumen seperti angklung atau gambang. sudah pasti sesuai kebutuhan dalam penata juga tidak hanya gamelan angklung atau gambang saja yang membuat kesan sedih, gamelan gong *kebyar* juga bisa membuat suasana kesedihan bagaimana seorang penata menyusun sebuah melodi, dalam membuat suatu jalinan-jalinan yang dapat menjadikan suasana yang sedih, mengikuti ide dan konsep yang di garap dan adanya sebuah vocal mempertegas sebuah suasana yang di buat. Bunyi dalam gamelan mempunyai cirikannya masing-masing, yang mana dikatakan bahwa bunyi menyebar ke seluruh penjuru bumi dan akhirnya membentuk sebuah lingkaran yang disebut lingkaran Pengider Bhuwana (Arsana et al., 2015). Gong kebyar mempengaruhi gamelan lainnya, seperti angklung, gong gede, semar pegulingan joded bumbung, dan lainnya. di ketahui terdapatnya kesamaan dalam beberapa unsur antara gamelan gong kebyar dengan gamelan yang mempengaruhi(I. G. Sugiarta, 2015).

Seorang seniman, apa pun bentuk seninya baik pelukis, desain, musik, tari, dan kesenian lainnya, memerlukan inspirasi untuk berkarya. Inspirasi ialah di mana yang membuat suatu rangsangan pikiran bagi seniman untuk membuat suatu karya seni, terkadang inspirasi bisa susah didapat, bagaimanapun itu inspirasi merupakan hal penting dalam membuat suatu karya seni, yang mana inspirasi ini lah yang bisa mewujudkan sutu karya seni. Inspirasi ini bisa datang dari mana saja, di mana inspirasi ini sudah ada pada setiap diri manusia yaitu membuka mata, pikiran dalam hati dan jiwa agar dapat menemukannya. Karena setiap karya seni bersifat individual, maka dalam sumber inspirasipun sifatnya bisa pribadi. Kreatifitas musik eksperimental terjadi pada bentuk pengolahan vokal, penggabungan vokal dan instrumen penggambungan alat gambelan dan juga penggunaan alat musik gamelan lainnya (I. G. A. Sugiarta, 2012).

METODE PENCIPTAAN

Berpijak dari ide di atas adanya sebuah metode penciptaan dalam membuat Karya Seni. Metode penciptaan merupakan sebuah rincian proses penciptaan karya, yang memicu terjadinya sebuah karya sepanjang proses dan bagai mana cara menuangkannya. Terdapatnya sebuah langkah kreatifitas dalam karya yang ingin dibuat. Dalam karya musik tabuh kreasi yang mana terdapat sebuah tahapan dalam berkarya, Adapun sumber yang di pakai dalam membuat karya tabuh kreasi ialah dari literasi Pande Made Sukerta dalam bukunya yang berjudul Metode Penyusunan Karya Musik. Dalam pembentukan sebuah karya mulai dari gagasan karya, isi, sampai karya terwujud dilakukan tindakan kreatif yang objeknya bunyi atau keindahan bentuk dan penggunaan dinamika (Sukerta, 2011). Terdapat tiga tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.



Gambar 1 Gamelan Gong Kebyar yang dipergunakan saat latihan

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dalam suatu proses penggarapan. Mulai mencari inspirasi, berfikir, berimajinasi sampai membayangkan garapan yang akan dibuat. Dalam tahapan ini penata melakukan dua hal pokok yaitu mencari inspirasi dan memastikan ide, setelah itu penata memikirkan konsep yang akan digunakan untuk menterjemahkan sebuah ide tersebut menjadi bentuk

garapan Megat Asih. Dalam karya seni karawitan tabuh kreasi ini, penata mendapatkan ide dari pengalaman pribadi yang penata alami ketika akan membuat sebuah karya seni tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan di ISI Denpasar.



Gambar 1 Pementasan karya di Gedung Natya Mandala pada 2022

Dalam improvisasi penata melakukan sebuah percobaan-percobaan yang akan di lakukan, seperti pemilihan instrumen yang akan di pakai oleh penata terlebih dahulu, setelah mendapatkan apa yang akan di gunakan sebagai mana adanya keharmonisan dalam karya. Mejadikan kesatuan yang utuh, terdapatnya potensi dan kemampuan, adanya sebuah kebaruan dalam karya, dan akan tetapi tidak terlepasnya dalam pakem-pakem tradisi. Dalam setiap penyusunan sebuah komposisi musik, terlebih lagi dalam bentuk komposisi baru, diperlukan suatu percobaan-percobaan atau eksperimen untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan musikal yang dapat dihasilkan dari elemen musik.



Gambar 3 Pementasan karya di Gedung Natya Mandala pada 2022

Tahap pembentukan merupakan sebuah tahap yang sangat penting dimana tujuannya adalah membentuk sebuah jalinan-jalinan pola yang kemudian dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi suatu keutuhan komposisi. Dalam tahapan pembentukan banyak hal yang harus penata lakukan dengan semaksimal mungkin seperti memilih, membedakan, mempertimbangkan serta memadukan ritme-ritme tertentu agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses yang penata mulai dalam tahapan ini ialah dengan memilih, kemudian menghubungkan satu motif dengan motif yang lain baik dari warna suara, ritme, tempo dan dinamika. Merangkai sebuah motif membutuhkan banyak pertimbangan-pertimbangan estetis, karena dalam membentuk sebuah komposisi yang utuh harus memperhitungkan dengan baik tempat-tempat materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud merupakan hasil dalam proses membuat suatu karya seni. Maka dalam proses ialah suatu yang penting dalam membuat karya, terdapat tahapan-tahapan dalam berkarya serta visualisasi, jika dilihat dari proses yang baik dapat menimbulkan hasil yang baik. Seperti halnya dalam garapn Megat Asih, penat memerlukan proses yang baik untuk membuat suatu karya musik. Melalui proses kreatif

yang panjang dengan berbagai tahapannya, komposisi yang berjudul Megat Asih dapat diwujudkan menjadi sebuah karya seni tabuh kreasi. Keutuhan dalam karya ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan yang dilewati dalam sebuah proses kreatif mulai dari proses pencarian ide, memantapkan ide, proses pencarian sebuah konsep, hingga pada tahap penuangan materi kepada pendukung sehingga mampu menjadikan sebuah karya yang utuh dan sarat akan nilai artistik tersendiri yang kemudian karya ini layak untuk disajikan.

Dalam tahapan penciptaan adanya eksplorasi, improvisasi, dan forming. Yang mana menjadikan adanya sebuah wujud dalam karya Megat Asih, menjadikan sebuah langkah-langkah untuk mewujudkan karya dalam tiap-tiap tahap penciptaan, mampu menghasilkan karya dan keseimbangan dalam penonjolan seperti. Keutuhan, yang dimaksud ialah dalam garapan “Megat Asih” adanya jalinan melodi, yang mana menjadikan karya ini menyatu dalam bagian satu dan lainnya. Penonjolan, dalam penonjolan sebuah karya sangaatlah penting agar mengetahui teknik apa yang akan di tonjolkan lalu menjadi kemenarikan yang di lihat oleh penonton. Keseimbang, mengapa adanya suatu keseimbangan dalam sebuah karya, Agar adanya ke harmonisan dalam karya.

Megat Asih adalah sebuah karya yang terinspirasi dari pengalaman penata itu sendiri. Di mana di saat sayang terhadap keluargaterdapat sebuah musibah, dalam musibah ini terlihat badan kasar Sang Ajik tidak bernyawa kembali. Menjadi sebuah kesedihan, dalam sebuah prosesi upacara agama Hindu sesuai dengan adat melakukan upacara Pitra Yadnya. Yang mana puncak dari garapan ini ialah saat melakukan prosesi *mepegat*. Adapun sebuah filosofi dalam *mepegat* itu ialah *mepegat* yang mana diartikan sebagai upacara yang melepaskan orang yang sudah meninggal tidak terikan kembali dengan kehidupan mercapada (dunia ini) agar tenang di alam surga, dan memberi tahu kepada Sang Roh meninggal bahwa tugas yang belum diselesaikan semasa hidup akan dilanjutkan kepada *pretisentananya*. Upacara *mepegat* secara teologis adalah bagaimana sang atman secara personal menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal, dan harus diputuskan. Ada proses pemisahan antara roh dengan badan, supaya sang roh tidak lagi menganggap dirinya adalah badan, akan tetapi sudah menjadi roh yang harus kembali kepada Sang Pencipta.

Megat yang artinya putus, sedangkan Asih yang berarti kasih sayang. Maka Megat Asih ini ialah sebuah putusnya hubungan orang tua yang ditinggalkan kepada keluarga, tidak dapat memberikan kasih sayang itu kembali kepada keluarga. Merupakan sebuah pengalaman penata, saat terjadinya putus hubungan kepada orang tua yaitu Ajik (ayah), yang mana terdapat prosesi *mepegat* menjadikan seolah-olah dalam prosesi ini mencari sebuah jalan masing-masing bagi sang roh dan keluarga yang ditinggalkan. Di sanalah menjadi puncak dalam Megat Asih, bagaimana di dalam keyakinan orang tua yang sudah meninggal, adanya ajaran Punar Bawa.

Adapun media ungkap yang digunakan dalam karya Megat Asih ialah Gamelan Gong Kebyar. Dalam media Gamelan Gong Kebyar termasuk dalam gamelan golongan baru. Di Bali Utara lahir sebuah gamelan gaya baru disebut Gamelan Gong Kebyar. Awalnya Gong Kebyar dikembangkan dari lagu-lagu Legong Keraton, dibalut dengan teknik baru *kakebyaran* termasuk dalam pukulan bersama *kebyar*. Kelompok instrumen tersebut seperti *gangsra*, kendang, *reyong*, dan *kecek*. (Dibia, 1999) menjelaskan bahwa secara fisik, gamelan dari kelompok ketiga ini sudah lebih besar dari gamelan madya. Secara musikal, “musik-musik yang dihasilkan oleh gamelan sudah mulai didominasi oleh pemain kendang” (Pryatna, 2020), sementara permainan alat-alat berbilah dan berpencon masih tetap menonjol. Gamelan Gong Kebyar Sebagai sebuah ciptaan baru Abad XX tidak saja dimainkan oleh *penabuh* pria, namun sejak tahun 1980 *sekaa* Gong Kebyar Wanita lahir di Kayumas Kaja, Kota Denpasar di bawah pimpinan Ni Ketut Suryatini dan kakaknya I Wayan Suweca (Bandem, 2013).

Dalam media gamelan Gong Kebyar yang di gunakan tidak menggunakan 1 (satu) barungan, melainkan beberapa instrumen yang di gunakan dalam karya ini. Sesuai dengan kebutuhan penata dalam membuat suatu karya, dengan sedikitnya instrumen yang di gunakan oleh penata bisa mewujudkan Tabuh Kreasi. Terdapatnya sebuah angsel yang ada dalam gendi, istilah angsel, di samping digunakan dalam karawitan, juga digunakan pada tari. Dalam hal ini Pandji mengatakan bahwa “angsel adalah bagian gending atau gerak yang memberi kesan berhenti untuk beberapa saat (Yasa, 2018).

Terdapat sistem penotasian saat menuangkan musik yang akan di berikan kepada pendukung, memudahkan penata dalam menuangkannya juga membuat pendukung tidak menunggu lama saat melakukan proses penuangan musik, membuat sebuah jalinan melodi di dalam notasi. Dalam komposisi ini sesuai kemampuan penata saat membuat suatu karya, dengan memberikan susana keindahan. Yang mana terjadinya sebuah rangsangan dalam membuat suatu karya, untuk merangkaikan tiap-tiap lagu agar menjadi suatu jalinan melodi yang harmonis.

Pada bagian satu, penata menguraikan bagaimana kasih sayang orang tua kepada anak, seperti dimanja, disayang, kenyamanan, dan keceriaan. Tidak luput juga terdapat kemarahan orang tua kepada anaknya karena perilaku yang tidak baik, dan orang tua memberikan nasehat kepada anak, contohnya seperti ngambek, anak laki-laki bertindik, malas, dan lain sebagainya. Namun, setelah dimarahi, sang anak biasanya akan kembali berbaikan dengan orang tuanya. Terdapatnya sistem penotasian pada bagian 1 (satu) sebagai berikut.

Jegogan

. 0 ^ . . 0 . . ? . . ? . . ^ .
 . . 0 . . . ? ?

Ubit-ubitan Reyong
Reyong

. . ^ . . 0 ? ? . . ^ . . 0 ? ? ?
 0 ^ 0 ^ 0 ? ^ 0 ^ ? 0 ^ 0 ? ^ 0
 ? ^ 0 ? ^ ? 0 ^ ? 0 ^ 0 ? ^ 0 ?
 ? ? 0 ^ ? 0 ^ 0 0 ^ 0 ? ^ 0 ? ?
 0 ? ? 0 ^ 0 ? 0 ? ? ? 0 ^ 0 ? 0
 ? 0 ? ? 0 ^ 0 ? 0 ^ 0 ? 0 ^ 0 ?

Jublag

^ . 0 . ? ? . . ^ 0 ? ? 0

Jegogan

^ ? . . ^ 0 ? ? 0

Dalam bagian dua, menggambarkan ketika penata mendapatkan kasih sayang dari orang tua, terdapat sebuah musibah kepada orang tua yaitu Ajik, yang mana meninggalnya orang tua menjadi sebuah kesedihan bagi keluarga dan anaknya. Di mana orang tua yaitu Ajik tidak dapat memberikan kasih sayangnya kembali terhadap keluarga dan anak-anaknya. Masih terlihat raga sang ajik atau badan kasarnya, namun terbaring tidak bernafas atau tidak bernyawa. Terdapatnya sistem penotasian pada bagian 2 (dua) sebagai berikut.

Jegogan

. ^ . 0 . 0 . ? . . ^ . 0 . ?
 . . . ? . ? . 0 . 0 . 0 . ?
 . ? . 0 . . . 0 . 0 . ? . 0 . ?
 . ? . ^ . ^ . 0 . 0 . ? . 0 . ?
 . . . 0 . 0 . ? . ? . 0 . ? . 0
 . ? . 0 . ? . 0 . . . 0 . 0 . ?
 . ? . ? . 0 . ^ . ? . 0 . ^ . (0)

Trompong

. ^ . ^ . 0 . ^ 0 ? . ? . ? . ^ . (0)

Jublag

[[. 0 . ^ . ? . 0 . ? . 0 . ^ . (0)
 . ^ . 0 . 0 . ^ . ? . ? . ? . (0)]]

3x

Peralihan ke pola selanjutnya

Pada bagian tiga, penata menggambarkan suasana ketika upacara Pitra Yadnya penata tidak bisa melihat lagi badan kasar orang tua, karena sudah dilakukan prosesi upacara ngaben. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dilupakan dalam prosesi *mepegat* yang berarti melaksanakan suatu upacara

dalam rangkaian upacara kematian yaitu untuk memutuskan hubungan antara arwah yang meninggal dengan sanak keluarga yang ditinggalkan. Terdapatnya sistem penotasian pada bagian 3 (tiga) sebagai berikut.

Jublag

```

. . . . . 0 . ^ . . . ? . . . ?
. . . . . 0 . ? . . . 0 . . . ^
. . . . . 0 . ? . . . 0 . . . ?
. . . ? . ? . . . 0 . ^ . ? . .
. 0 . ? . . . 0 . . . 0 . ? . ?
. ^ . . ? . . . ? . . . 0 . ? . ?

```

Jegogan

```

. . . 0 . . . . . 0 . . . 0 . ?
. . . ? . . . . . ^ . . . ? . ^
. . . ? . . . . . ^ . . . ? . ?
. 0 . . . . . ? . . . ^ . . . 0
. . . . ? . . . . ^ . ? . ? . .
. . . 0 . 0 . . . . ^ . . 0 . . ?

```

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, karya komposisi “Megat Asih” terinspirasi dari pengalaman penata saat mendapatkan sebuah kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, terjadinya sebuah musibah yang mana orang tua (ajik) telah tiada, dan adanya sebuah Upacara Ngaben, Upacara Ngeroras, dan prosesi *mepogat*. Yang mana prosesi *mepogat* inilah menjadi puncak dalam karya yang dibuat oleh penata menjadikan sebuah bentuk dalam karya komposisi tabuh kreasi yang berjudul “Megat Asih”. Dengan menggunakan literasi Pande Made Sukerta, dengan adanya tahapan xplorasi, improvisasi, dan forming. Serta media ungkap gamelan gong kebyar sebagai mendukung tercapainya sebuah karya yang di gunakan, dengan beberapa media yang digunakan untuk menyajikan karya tabuh kreasi seperti kendang *lanang-wadon*, *trompong*, *reyong*, *jublag*, *jegogan*, *gong*, *kempur*, *kempli*, *kajar*, *kecek* dan suling adanya *gerong* yang mempertegas suasana dalam ide dan konsep yang di garap, menjadi suatu garapan yang utuh. Dalam menapsirkan sebuah ide dan konsep di pergunakan yang dikemas sedemikian rupa agar terwujudnya suatu karya komposisi tabuh kreasi dalam karya berjudul Megat Asih.

DAFTAR SUMBER

- Adi, I. K. K. (2020). Kompleksitas Tabuh Kreasi Baru Gong Kebyar Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 13(1), 73–88.
<https://doi.org/10.33153/sorai.v13i1.3177>
- Arsana, I. N. C., Lono L. Simatupang, G. R., Soedarsono, R. M., & Dibia, I. W. (2015). Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 107–125.
<https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.846>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. STIKOM BALI.
- Dibia, I. W. (1999). *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Yayasan Wayan Geria.
- Gunarta, I. K. (2020). Makna Teologi Mapepegat Dalam Upacara Ngaben di Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(3), 170–178.
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/180>
- Nasional, P. S., Pascasarjana, P., & Pgri, U. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 5(3), 52–57.
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i4.13520>

- Prabawa, I. K. A. A., & I Ketut Partha. (2021). Bebarongan's New Creation Composition "Inguh" | Komposisi Kreasi Baru Bebarongan "Inguh." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 56–64. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/217>
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Siti, N., & Siregar, S. (2013). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27.
- Sugiartha, I. G. (2015). *Lekesan Fenomena Musik Bali*. UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.
- Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>